

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia, telah diciptakan Nya dengan sebaik-baik ciptaan, namun tetap di dunia ini tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Nya. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk sekolah yang sama seperti saudara lainnya.

Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan individu dengan karakteristik yang unik dan special yang berbeda dengan anak pada umumnya, khususnya pada aspek kognitif, emosi, atau fisik. Adapun jenis ABK, (1) anak tunanetra; (2) anak tunarungu; (3) anak tunagrahita; (4) anak tunadaksa; (5) anak autis; (6) anak ADD (*Attention Deficit Disorder*)/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*); (7) anak berkesulitan belajar; (8) anak berbakat (*gifted*). Setiap jenis kekhususan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus bersekolah di Sekolah Luar Biasa yang memiliki karakteristik homogen (satu jenis kekhususan), misalnya SLB-A adalah sekolah khusus tunanetra, SLB-B khusus untuk anak tunarungu, SLB-C sekolah khusus anak tunagrahita, dll. Dengan mulai dikembangkan pendidikan cenderung menyendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa pada umumnya, ABK mengalami kesulitan

dalam menyesuaikan diri dengan sekolah dan teman sebayanya dikarenakan mereka sangat peka terhadap keterbatasan yang dimilikinya.

Karena pendidikan merupakan hak setiap warga negara tidak terkecuali pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus seperti dijelaskan diatas dan juga pada definisi pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. (Ika Devy, 2017)

Semarak dan bertambah gencarnya berbagai upaya dalam memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terlebih setelah di sahkannya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pelayanan pendidikan bagi penderita anak cacat atau anak berkebutuhan khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi”. Sehingga dengan keberadaan UU tersebut, keberadaan sekolah inklusi memiliki pengaruh penting bagi dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini berpedoman bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak normal lain dalam sekolah umum. Keberadaan anak yang memerlukan perhatian khusus dari beberapa orang, membuat ABK semakin percaya diri untuk bermimpi ke masa depan. (<http://slbmekarsari1-cibinong.com/> 23 Maret 2012 Selasa, 26, 11, 2019. Pukul 20.00 WIB).

Anak-anak berkebutuhan khusus di masa ini, terutama bagi anak berkesulitan belajar sangat memerlukan kepercayaan diri dalam diri mereka.

Percaya diri, salah satu pangkal dari sikap dan perilaku anak. Apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri, anak akan merasa malu, kapan dan dimana saja bila tampil, tidak berani bergaul dengan sesama, anak juga tidak berani menunjukkan kemampuannya. Karena hal tersebut mengakibatkan potensi tidak berkembang.

Perilaku anak berkesulitan belajar menimbulkan dampak terhadap perlunya penempatan dan pelayanan khusus. Kendati pun demikian penempatan dan pelayanan khusus ini tidak berarti perlu penyelenggaraan kelas khusus bagi anak berkesulitan belajar. Penyelenggaraan kelas khusus akan membawa dampak kurang baik, karena anak tidak bisa berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman sebayanya yang normal. Penempatan dan layanan khusus tersebut akan lebih baik jika diwujudkan dalam layanan semacam *resource room*, dimana anak memperoleh layanan tanpa harus dipisahkan dari kelompoknya. Dalam layanan semacam ini, perlu tersedia guru khusus yang dapat memberikan layanan dan konsultasi bagi guru kelas dimana anak berkesulitan belajar ada. Melalui kegiatan bersama antara guru kelas dan guru khusus tadi, rancangan layanan pendidikan dan psikologis dikembangkan. (Psikologi Anak Luar Biasa, 2012)

Adanya sekolah inklusi memang sangat berarti bagi ABK. Di berikannya pelayanan anak berkebutuhan khusus secara berkesinambungan dengan cara memberikan layanan pendekatan pelan-pelan dari guru dan orang tua menjadikan mereka lebih baik, begitu pun teman sekelasnya dengan melatih mereka dalam bersosialisasi dan juga menanamkan rasa percaya diri.

Percaya diri (*self confident*) merupakan atribut yang paling berharga dalam diri seseorang, karena dengan adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Ada pula sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, dengan memiliki kemampuan seseorang bisa bertambah rasa kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri bagi anak berkesulitan belajar sangatlah penting, jika anak berkesulitan belajar minim percaya diri akan lebih sulit lagi dalam memperoleh pelajaran, bersosialisasi dengan teman, dan sulit pula mengutarakan apa yang diinginkan. Namun jika anak berkesulitan belajar sering melakukan konseling dengan guru pembimbing, itu dapat membantunya dalam perilaku di kehidupannya, seperti bersosialisasi, memiliki rasa percaya diri, dan lain sebagainya.

Kepercayaan diri untuk bersosialisasi yang rendah dan tidak segera diatasi akan menyebabkan kesulitan-kesulitan bagi anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, baik dalam berkeluarga, sekolah, dan masyarakat. Mengingat betapa pentingnya kepercayaan diri, maka diperlukan langkah, salah satu solusi yang bisa dimulai dengan cara konseling individu.

Konseling individu dapat dilakukan oleh guru pembimbing (*helper*) anak berkebutuhan khusus, yang di dalam kegiatannya mengenai hal-hal kehidupan konseli yang tidak mampu diatasi dengan sendirinya sehingga membutuhkan konseli dalam menyelesaikan permasalahannya.

Anak berkebutuhan khusus terutama anak berkesulitan belajar ini memang spesial dan berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan pendampingan yang tepat untuk bisa membantu anak tersebut berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing, terutama dalam perilaku kesehariannya, emosinya, kepercayaan dirinya dan sosialisasi bersama kawannya. Pendampingan ini berlaku pada, guru atau pendidik, orang tua dan juga masyarakat. Maka biasanya pemberian konseling tidak hanya untuk sang anak yang membutuhkan, namun tidak jarang pula diberikan pada para orang tua atau masyarakat agar mampu menelaraskan tujuan dan mengerti perkembangan dan perbedaan satu sama lainnya.

Konseling individu, merupakan layanan bantuan yang melalui wawancara yang dilakukan oleh para ahli (guru pembimbing atau konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. (Prayitno, *Dasar-dasar*, hal.40)

Dengan adanya konseling individu ini berharap mampu membantu meningkatkan kepercayaan diri sang anak, dari percaya diri untuk berteman, percaya diri untuk mengutarakan pikiran, dan terkhusus percaya diri bersosialisasi. Anak berkesulitan belajar yang memiliki percaya diri akan mudah baginya berteman dan memperoleh pelajaran di sekolah inklusif nya, dan akan membantu nya pula belajar dari teman-teman yang umumnya, serta akan menambah lingkaran pertemanan yang ia miliki.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, tertulis pentingnya sosialisasi yang menjadi kebutuhan hidup bagi semua orang dalam kehidupan dunia, maka

di buat penelitian di *Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Parung, Bogor* mengenai pengaruh konseling individu pada kepercayaan diri bersosialisasi bagi *Slow Learners*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individu di sekolah inklusif bagi anak berkesulitan belajar ?
2. Bagaimana sosialisasi anak berkesulitan belajar selama di lingkungan sekolah ?
3. Seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap kepercayaan diri anak berkesulitan belajar dalam bersosialisasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kegiatan dan pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru pendamping atau pembimbing pada anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif
2. Anak berkesulitan belajar dalam bersosialisasi selama proses pembelajaran di kelas dan di sekolah yang mana digabung oleh anak siswa lainnya.
3. Pengaruh bagi anak berkesulitan belajar dalam bersosialisasi setelah melakukan konseling individu dengan waktu tertentu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan landasan teoritis bagi perkembangan Bimbingan Konseling Islam, pada khususnya dalam teori mengenai konseling individu dan percaya diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi guru pendamping ataupun guru BK di sekolah inklusi memberikan konseling individu dengan waktu yang sudah ditentukan dengan rutin, dan waktu bersosialisasi bersama dengan temannya, demi menumbuhkan kepercayaan diri berteman pada anak berkebutuhan khusus, yang perlu pula adanya kerja sama dengan para orang tua atau wali.

E. Kerangka Pemikiran

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan tolak ukur, serta bertujuan untuk menemukan beberapa hal, seperti gambaran bagaimana penelitian dengan tema atau objek yang sama telah dilakukan oleh penelitian lain. Penelitian terdahulu pula memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Ada dua penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai bahan rujukan bagi peneliti :

1.	Penulis	Ana Rafikayati, Lutfi Isnı Badiah, dan Boy soedarmadji
	Judul Penelitian	Pengaruh implementasi layanan bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusi SMAN 10 Surabaya.
	Hasil Penelitian	Hasil yang ditemukan data bahwa layanan bimbingan pribadi memberikan peningkatan sosialisasi penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya. Hal tersebut dapat membantu anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah inklusif yang bersifat heterogen, sehingga dapat membantu ABK dalam proses belajar sehingga mereka dapat mencapai prestasi secara optimal.
2.	Penulis	Santi Nurhayati
	Judul Penelitian	Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Pengembangan Bakat Siswa
	Hasil Penelitian	Dari hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling individu terhadap pengembangan bakat siswa. Yang di dalamnya memberikan layanan konseling indiividu, dari penyadaran diri, motivasi dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

2. Landasan Pemikiran

Definisi pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga

Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan Inklusi merupakan salah satu alternatif untuk memperluas kesempatan akses pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat 1: peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Public Law (Hallahan & Kauffman, 2006) menjelaskan tentang “*Specific Learning Dissabillities*” sebagai individu yang mempunyai gangguan pada satu proses psikologis dasar atau yang lebih terlihat di dalam penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan dengan wujud seperti ketidaksempurnaan mendengar, memikirkan, membicarakan, membaca, menulis, mengucapkan atau melakukan penghitungan matematis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak berkesulitan belajar merupakan jenis gangguan pada anak yang menjalani ketidaksempurnaan dalam proses pembelajaran dalam hal-hal yang mendasar.

Percaya diri merupakan salah satu pangkal dari sikap dan perilaku yang pasti dimiliki anak-anak. Semakin tinggi rasa percaya diri anak maka semakin mudah anak mendapatkan tantangan dalam dirinya terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak ada anak yang menolak sebuah pujian apalagi dengan berhasilnya mengerjakan sesuatu yang baik dan bersifat positif. Tapi kepada anak berkebutuhan khusus sebuah pujian menjadi hal yang minim diberikan, karena seringkali berperilaku yang tidak pada tempatnya atau tidak sewajarnya.

Slow learners tidak hanya berakibat pada rendahnya hasil belajar anak, namun ada dampak psikologis lainnya. *Slow learners* membuat anak tidak naik kelas, dan anak cenderung mendapatkan lebel yang kurang baik dari teman-temannya, sehingga pada anak dapat tumbuh perasaan minder terhadap teman-temannya, dan anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lamban menerima informasi baru (Dini Ratri desiningrum, 2016).

Kurang percaya diri terkadang datang secara tiba-tiba pada diri seseorang ketika ingin melakukan suatu hal yang membuat orang tersebut tidak mampu menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya. Menurut Maslow (Iswidharmanjaya & Agung, 2004:13) Gambaran orang yang memiliki kepercayaan diri rendah antara lain, pesimis, ragu-ragu, dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam memilih dan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Percaya pada kemampuan
- b. Penerimaan diri
- c. Optimis
- d. Mampu mengendalikan diri (Iswidharmanjaya & Agung 2004 : 33)

Terbentuknya percaya diri diawali dengan terbentuknya kepribadian yang baik sesuai perkembangannya, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kelemahan. Berkaitan dengan permasalahan anak berkesulitan belajar (*slow learners*) di sekolah inklusi yang kurang percaya diri dalam bersosialisasi perlu adanya upaya untuk membangun kepercayaan diri bagi siswa di sekolah.

Banyak faktor-faktor yang mampu membangun kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi, salah satunya konseling individu yang dilakukan oleh guru pembimbing (*Helper*) di waktu-waktu tertentu.

Konseling individu mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor (guru pembimbing) dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa privasi, dan konselor berupaya memberikan bantuan kepada klien dalam mengembangkan pribadi klien ataupun dalam mengantisipasi masalah-masalah yang terjadi pada klien.

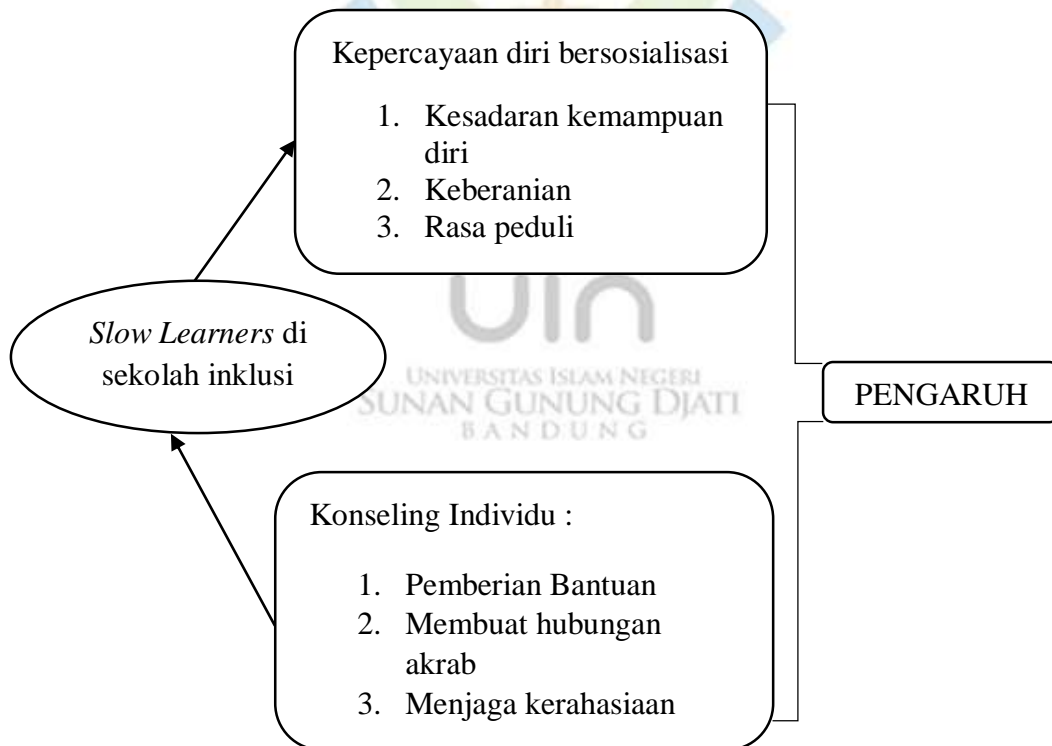
Konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaan konseling individu dapat mencakup semua aspek kehidupan siswa baik itu aspek sosial, belajar, pribadi maupun aspek karir siswa.

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa konseling individu merupakan bantuan dari seorang ahli (konselor atau guru pendamping) kepada konseli atau siswa yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya, baik masalah motivasi belajar, sosial, maupun masalah pribadi, yang dengan nya mampu membuat diri tenang karena layanan ini dilakukan secara privasi antara konselor dan konseli. Adapun ciri-ciri dari konseling individu, yaitu:

- a. Pemberian bantuan, indikatornya:
 - a) Mendengarkan masalah klien
 - b) Membantu menyelesaikan masalah klien
- b. Membuat hubungan akrab, indikatornya:
 - a) Sikap ramah

- b) Tidak membeda-bedakan
- c) Menjaga kerahasiaan klien:
- d) Menumbuhkan kepercayaan klien
- e) Merahasiakan masalah klien (Santi, 2016)

Dengan demikian, melalui layanan konseling individu maka konselor dapat lebih mudah memahami gambaran kesulitan percaya diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana cara untuk mengupayakan penanganannya berdasarkan sumber dan jenis masalahnya. Tujuan konseling individu untuk membantu dalam masalah siswa, seperti kurangnya kepercayaan diri sosial.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Hi= Tidak Ada Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Anak *Slow Learners* dalam bersosialisasi di *Madrasah Ibtidaiyah* Negeri 2 Bogor.

Ho= Ada Pengaruh yang kuat dari Layanan Konseling Individu Terhadap Anak *Slow*

Learner dalam bersosialisasi di *Madrasah Ibtidaiyah* Negeri 2 Bogor.

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini tentang pengaruh layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri anak *slow learners* dalam bersosialisasi, penulis melaksanakan penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Madrasah Ibtidaiyah* Negeri 2, Jl. H. Mawi Kampung Jati Desa/Kec. Parung, Kabupaten Bogor 16330. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia pada lembaga pendidikan ini.
- 2) Proses perizinan pada lembaga pendidikan ini tidak menyulitkan peneliti
- 3) Permasalahan sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini termasuk pada paradigam sederhana, yakni terdiri atas satu variable independen dan dependen. Hal tersebut dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Konseling Individu

Y : Kepercayaan diri bersosialisasi

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yaitu metode penelitian yang menggunakan kuisioner sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data. Alasan peneliti memilih metode ini adalah selain lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, karena pada penelitian ini nilainya dinyatakan secara kuantitatif atau angka. Jenis data yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah mengenai konseling individu yang berada di MIN 2 Bogor, kepercayaan diri bersosialisasi anak *slow learners* di sekolah inklusi dan pengaruh

dari konseling individu terhadap kepercayaan diri anak *slow learners* di sekolah inklusi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a) sosialisasi anak berkesulitan belajar selama di lingkungan sekolah.
- b) pelaksanaan konseling individu di sekolah inklusif bagi anak berkesulitan belajar.
- c) pengaruh konseling individu terhadap kepercayaan diri anak berkesulitan belajar dalam bersosialisasi.

b. Sumber data

a) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yaitu anak berkesulitan belajar (*slow learners*) melalui wawancara, observasi dan kuisioner mengenai konseling individu dan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konseling individu dan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi.

c. Populasi dan sampel

- a) Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2013:106), yaitu keseluruhan subyek penelitian atau jumlah keseluruhan dari suatu sampel yang merupakan sumber data yang sangat penting. Populasi dari penelitian

ini adalah anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* yang bersekolah di MIN 2 Bogor.

- b) Sampel merupakan bagian populasi penelitian yang digunakan memperkirakan hasil dari penelitian ini. Sugiyono (2006; 90) menyebutkan, bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan objek yang diteliti sebagai bagian dari populasi. Kemudian, Suharsimi Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini, karena populasinya kurang dari seratus subyek, maka penelitian ini merupakan penelitian sampel populatif (menyeluruh). Dengan ini peneliti mengambil sampel 100% dari keseluruhan populasi, yang berjumlah 10 siswa anak berkesulitan belajar (*slow learners*) di sekolah inklusi MIN 2 Bogor.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang pengaruh layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno Hadi: Sugiyono). Metode observasi ini dilakukan karena dengan ini peneliti

mampu menjelaskan hasil secara langsung bagaimana proses layanan konseling individu di MIN 2 Bogor.

2. Metode Wawancara

Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan cara ini untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Maka wawancara akan dilakukan kepada guru pembimbing *slow learners* di MIN 2 Bogor.

3. Metode Angket

Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih alternative yang telah disediakan. Adapun skala pengukuran data menggunakan *rating-scale*, yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2006:190). Alternatif jawaban berpedoman pada skala *likers* yaitu setiap *item* terdiri dari lima pilihan, yakni: SS, S, N, TS, dan STS, skor nilainya adalah SS=5, S=4, N=3, TS=2, STS=1.

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan alat bantu *SPSS For Windows* untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuisioner. Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri anak. Lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan.

Untuk analisis angket dilakukan analisis data. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul (Sugiyono, 2017).

1. Uji Validitas

Adapun langkah-langkah menganalisis hasil uji coba instrumen yang dilakukan adalah menentukan uji validitas dengan rumus korelasi *product-moment* angka kasar, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor tiap butir soal

Y = Skor total tiap siswa uji coba

N = Banyaknya siswa uji coba

Adapun kriteria validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

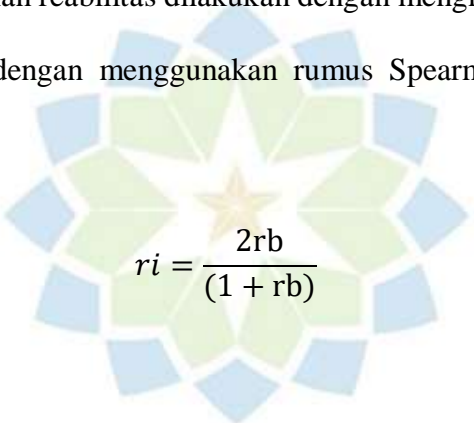
Nilai r_{xy}	Interpretasi	Nilai r_{xy}	Interpretasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Rendah
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi	$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang	$r_{xy} < 0,00$	Tidak Valid

Tabel 1. 2 Kriteria Validitas Soal

(Suherman, 2003 : 113)

2. Uji Reabilitas

Selain harus valid, instrumen penelitian juga harus reabilitas. Reabilitas merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda. Untuk pengujian reabilitas dilakukan dengan menghitung reabilitas seluruh item angket dengan menggunakan rumus Spearman Brown (Sugiyono, 2017) berikut:


$$r_i = \frac{2rb}{(1 + rb)}$$

Keterangan :

r_i : *reabilitas internal seluruh instrument*

rb : *corelasi product moment*

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY
CIBUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Uji Normalitas

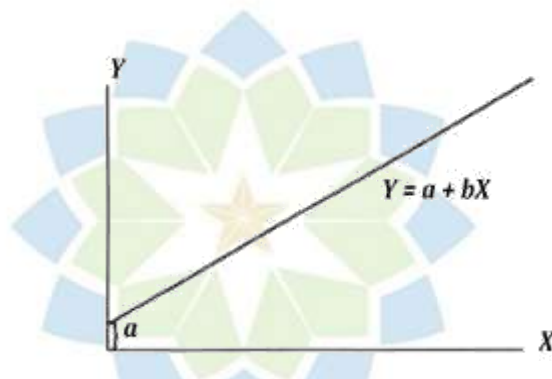
Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data yang dikumpulkan merupakan populasi berdistribusi normal atau tidak normal. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah distribusi normal. Adapun kriteria ujinya sebagai berikut:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal

Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah statistik deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas/ predictor (X) dengan satu variabel tak bebas/ response (Y), yang biasanya digambarkan dengan garis lurus, seperti disajikan pada gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Ilustrasi Garis Regresi Linier

Persamaan regresi linier sederhana secara matematik diekspresikan oleh:

$$Y = a + bX$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang mana :

Y = garis regresi/ *variabel response*

a = konstanta (*intersep*), perpotongan dengan sumbu vertical

b = konstanta regresi (*slope*)

X = variabel bebas/ *predictor*

(I made Yuliara, 2016)

Analisis regresi linier dapat digunakan untuk melihat pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara layanan konseling individu terhadap kepercayaan diri bersosialisasi siswa *slow learners*.

Perhitungan uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi *16.0 For Windows* untuk mempermudah dalam pengelolaan data berupa angka dari hasil kuesioner yang diujikan.

